
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autisme pada awalnya termasuk dalam kategori kelainan emosional yang serius (*seriously emotionally disturbed*). Pada revisi yang dilakukan IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act*) pada tahun 1990, autisme tidak lagi dimasukkan ke dalam kategori kelainan emosional yang serius, akan tetapi dijadikan satu kategori yang terpisah dari *seriously emotionally disturbed*. Penambahan ini terjadi karena ada perbedaan yang sangat jelas dalam segi etiologi dan ciri-cirinya antara autisme dengan gangguan emosi berat lainnya (David Smith, 2006:150). Autisme merupakan gangguan perkembangan yang muncul pada anak di bawah usia tiga tahun (Balita). Autisme mengakibatkan anak terganggu dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi. Anak autistik terisolasi dari kontak sosial dengan lingkungan di sekitarnya dan tenggelam dalam keasyikan pada dunia sendiri. Hal tersebut sering diekspresikan dengan perilaku yang diulang-ulang atau stereotip (Rudy Sutadi:2003).

Gangguan pada anak autistik sangat bervariasi, tidak semua anak menunjukkan perilaku yang sama. Perilaku autistik dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu perilaku yang *eksesif* (berlebihan) dan perilaku yang *deficit* (berkekurangan). Perilaku *eksesif* adalah *tantrum* (mengamuk) berupa menjerit, menyepak, menggigit, mencakar, memukul, merusak benda-benda,

menyakiti diri sendiri (*self abuse*) dan menyakiti orang lain. Perilaku *deficit* ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial yang kurang sesuai (contoh naik kepangkuan ibu bukan untuk bermanja-manja tapi untuk melihat kancing baju), *deficit sensoris* sehingga dikira tuli, bermain yang tidak sesuai, emosi yang tidak tepat misalnya tertawa, menangis, marah secara tiba-tiba tanpa diketahui sebabnya (Handojo:2004).

Perilaku *tantrum* merupakan perilaku yang muncul berupa ledakan amarah yang tidak terkontrol, perilaku ini sering muncul pada anak usia 15 (lima belas) bulan sampai usia 6 (enam) tahun (Hayes, 2003). Perilaku *tantrum* biasanya terjadi pada anak yang aktif dengan energi berlimpah dan juga mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap “sulit” dengan ciri-ciri: (1) memiliki kebiasaan tidur yang tidak teratur, makan yang tidak teratur serta buang air besar yang tidak teratur, (2) Sulit menyukai situasi tertentu, misalnya tidak menyukai situasi yang terlalu ribut (seperti acara arisan, ke pasar) makanan baru (makananan yang belum pernah dimakannya), dan orang-orang baru, yaitu orang yang belum dikenalnya, (3) lambat beradaptasi terhadap perubahan, (4) Suasana hati lebih sering negatif, (5) mudah terprovokasi, mudah marah atau kesal, (6) sulit dialihkan perhatiannya (Rini: 2002)

Pada anak autistile perilaku *tantrum* sering muncul sebagai problem penyerta karena ketidakstabilan emosinya, banyak ahli perkembangan anak menilai bahwa *tantrum* adalah suatu perilaku yang masih tergolong normal yang merupakan bagian dari proses perkembangan, suatu periode dalam

perkembangan fisik, kognitif dan emosi anak. Sebagai bagian dari proses perkembangan, episode *tantrum* pasti berakhir. Beberapa hal positif yang bisa dilihat dari perilaku *tantrum* adalah bahwa dengan *tantrum* anak ingin menunjukkan independensinya, mengekspresikan individualitasnya, mengemukakan pendapatnya, mengeluarkan rasa marah dan frustrasi dan membuat orang dewasa mengerti kalau mereka bingung, lelah atau sakit. Namun demikian bukan berarti bahwa *tantrum* sebaiknya harus dipuji dan disemangati (*encouraged*). Jika guru atau orangtua membiarkan *tantrum* berkuasa (dengan memperbolehkan anak mendapatkan yang diinginkannya setelah ia *tantrum*, atau bereaksi dengan hukuman-hukuman yang keras dan paksaan-paksaan terhadap perilaku *tantrum* tersebut), maka berarti guru atau orangtua sudah menyemangati dan memberi contoh pada anak untuk bertindak kasar dan agresif. Dengan bertindak keliru dalam menyikapi *tantrum*, guru atau orangtua juga menjadi kehilangan satu kesempatan baik untuk mengajarkan anak tentang bagaimana caranya bereaksi terhadap emosi-emosi yang normal (marah, frustrasi, takut, jengkel, dan lain-lain) secara wajar dan bagaimana bertindak dengan cara yang tepat sehingga tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain ketika sedang merasakan emosi tersebut.

Dengan demikian perilaku *tantrum* tersebut harus diarahkan dengan tepat. Perilaku *tantrum* pada anak autistik ini bisa muncul kapan saja dan di mana saja. Baik di sekolah, di rumah, atau di tempat umum lainnya. Jika perilaku *tantrum* ini muncul di sekolah maka akan berdampak pada proses belajar mengajar, untuk itu seorang guru sangat dituntut keprofesionalannya

dalam mengatasi perilaku *tantrum* tersebut, sehingga proses belajar mengajar mencapai hasil yang optimal.

Guru yang profesional menurut Dedi Supriadi(1998) harus memiliki lima hal. *Pertama*, guru mempunyai komitmen kepada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya. *Kedua*, guru menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada siswa. Bagi guru, ini dua hal yang tidak bisa dipisahkan. *Ketiga*, bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar. *Keempat*, guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya harus selalu ada waktu untuk guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan mana yang salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar siswa. *Kelima*, guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya misalnya organisasi PGRI dan organisasi lainnya.

Salah satu ciri guru yang profesional adalah menguasai bahan ajarnya dan menguasai bagaimana caranya mengajarkan kepada siswa. Cara yang dimaksud di sini adalah strategi seorang guru dalam membelajarkan siswanya.

Dalam proses pembelajaran anak autistik agar mencapai hasil yang optimal harus didukung oleh kemampuan guru dalam menggunakan strategi

pembelajaran. Dengan strategi yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa akan memudahkan guru dan siswa untuk mencapai target pembelajaran.

Target pembelajaran pada anak autistik tidak diukur dengan angka-angka, apalagi anak autistik tipe *tantrum*. Keberhasilan belajarnya diukur dengan ada atau tidak perubahan perilaku anak tersebut atau dengan adanya pencapaian target *behavior*.

Untuk mencapai target pembelajaran menurut, Udin Wira Putra, (1997) dalam Tarmansyah, (2006) perlu dilakukan asesmen, merencanakan pembelajaran, menyajikan pelajaran, keterampilan membina hubungan pribadi, keterampilan membina partisipasi siswa dalam pembelajaran, membina kemampuan bahasa dan komunikasi, melakukan penilaian dan evaluasi serta melakukan tindak lanjut.

Dari analisis di atas dapat dikatakan bahwa guru yang dikatakan sukses, tidak hanya memiliki sifat karismatik, kooperatif, atau seorang presenter yang handal, namun mereka yang mampu menyampaikan pembelajaran dan tugas-tugas di bidang kognitif serta sosial bagi siswa-siswanya dan juga mengajarkan bagaimana pembelajaran tersebut menjadi bermakna bagi siswanya, atau dengan kata lain pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sebagai seorang guru kita harus mampu dan terampil untuk mengasesmen kemampuan siswa. Dari hasil asesmen inilah akan muncul strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Jika kita sudah mengetahui kenapa anak berperilaku *tantrum* dan apa faktor penyebabnya

maka akan memudahkan guru untuk mengajarkan perilaku yang tepat, yang sesuai dengan keinginannya. Misalnya anak menginginkan mainan, tapi karena dia tidak bisa mengambilnya akhirnya dia *tantrum*, guru mencoba menganalisis perilaku anak. Setelah diketahui faktor penyebabnya karena anak tidak mampu mengambilnya maka guru mengajarkan meminta dengan membuka telapak tangan. Dengan diketahui penyebab dan jenis perilaku *tantrum*, akan memudahkan guru dalam menentukan strategi pembelajaran untuk manajemen perilaku tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada pembelajaran siswa autistik yang tipe *tantrum* di Sekolah Luar Biasa X Sumatera Barat di mana SLB ini mayoritas menangani anak autistik, penulis menemukan ada anak autistik yang menunjukkan perilaku *tantrum*. Anak tersebut sudah lama menjadi siswa di SLB tersebut. Sebut saja F sekarang berusia sembilan tahun, sudah empat tahun yang lalu mulai sekolah di SLB tersebut, tapi belum menunjukkan hasil optimal. Penanganan perilaku *tantrum* pada anak autistik sering menggunakan teknik aversive. Sesuai dengan penelitian Yuli Erni (2005) tentang penanganan perilaku *tantrum* pada anak autistik menemukan bahwa guru menyilangkan tangan anak, memegang kepala, mencegah dengan suara tegas dan mengekspresikan wajah marah, menekan tubuh anak, serta menghibur anak dengan suara lembut. Dari hasil penelitian di atas kebanyakan teknik yang digunakan adalah teknik aversive. Sebetulnya banyak contoh strategi non aversive yang efektif pada jangka panjang dapat mengurangi perilaku *tantrum* anak autistik, seperti pendekatan pembelajaran yang lebih

halus yang menghormati anak untuk mengarahkan perilaku dengan pengembangan mutualitas.

Penulis menemukan beberapa permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran pada anak autistik. Permasalahannya antara lain: *Pertama*, sekolah atau guru belum menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, artinya kegiatan belajar masih bersifat *teacher center*, guru memegang peranan yang dominan terhadap pembelajaran dan materi pembelajaran yang telah ditetapkan melalui kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dan materi pembelajaran yang dilakukan harus disesuaikan dengan tuntutan yang ada dalam kurikulum. Kurikulum yang digunakan di SLB ini bersumber dari kurikulum “luar” yang sudah disusun sedemikian rupa yang harus dilaksanakan berdasarkan tahap-tahap yang sudah digariskan sekolah. Dengan adanya kurikulum atau program yang sudah disiapkan sedemikian rupa, guru merasakan bahwa program tersebut belum mengakomodasi kebutuhan anak autistik. Guru juga merasakan bahwa program yang ada sepertinya kurang relevan untuk anak autistik yang *temper tantrum*. Guru sudah mulai mencoba memodifikasi kurikulum tapi masih merasakan kesulitan dalam merencanakan pembelajarannya karena sudah terprogram dengan sistem yang ada. *Kedua*, dalam strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru cenderung hanya menggunakan satu jenis pendekatan saja. Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran anak autistik adalah ABA (*applied Behavioral Analysis*) yang menekankan kepatuhan dan kontak mata sebagai



kunci. Kepatuhan yang dipahami oleh guru adalah duduk beraturan guru selama waktu yang telah ditetapkan dan harus mengikuti setiap instruksi yang disampaikan guru. Untuk mengatasi perilaku *tantrum*, guru sering “adu kekuatan” dengan cara menyilangkan tangan anak atau memeluk anak. Guru melakukan hal tersebut sesuai dengan pembekalan/pelatihan yang diterimanya selama tiga bulan sebelum menjadi guru tetap yayasan. Hal ini sering dirasakan oleh guru kurang sesuai dengan kondisi anak autistik yang berbeda-beda. *Ketiga*, Guru merasa bahwa pengetahuan dan pemahamannya tentang jenis-jenis dan faktor penyebab perilaku *tantrum* masih sangat terbatas, dengan kondisi tersebut guru kurang memahami kondisi siswa, dengan kata lain guru kurang memahami faktor-faktor penyebab kenapa perilaku *tantrum* ini muncul pada anak autistik. *Keempat*, guru belum terbiasa untuk melakukan analisis kasus dan mencari alternatif solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan perilaku *tantrum* tersebut, bagi guru analisis kasus ini menjadi hal yang wajib dan harus dilakukan oleh guru, karena dengan analisis kasus akan memudahkan dalam menanganinya dan guru menjadi lebih kreatif. Langkah pertama untuk menangani perilaku anak yaitu analisis fungsional perilaku, contohnya jika ada seorang anak autistik membenturkan kepalanya di kelas maka pertanyaan yang harus dilontarkan guru adalah: “apa yang akan dikatakan anak jika dia dapat menyampaikannya?”.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis sangat tertarik untuk menjadikan sebagai kajian dalam penelitian ini, yang pada akhirnya dapat

merumuskan strategi pembelajaran untuk mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik di Sekolah Luar Biasa X Sumatera Barat

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan strategi pembelajaran dalam mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik yang melibatkan guru dan siswa autistik serta tingkahlaku *tantrum*.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang, ditemukan bahwa strategi pembelajaran di SLB X untuk mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik belum tepat, sehingga siswa masih sering *tantrum* dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya kondisi tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah pengembangan strategi pembelajaran dalam mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik di SLB X Sumatera Barat?.

Untuk mengungkap permasalahan di atas secara rinci, dapat dijabarkan melalui pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimanakah kondisi objektif pembelajaran anak autistik yang *tantrum* di SLB X Sumatera Barat ?
 - a. Bagaimanakah kondisi objektif anak autistik *tantrum* dalam pembelajaran?



- 1) Bagaimanakah bentuk perilaku *tantrum* yang muncul pada anak dalam pembelajaran?
 - 2) Faktor apa yang menyebabkan munculnya perilaku *tantrum* tersebut?
 - 3) Bagaimanakah kondisi motivasi, emosi, dan inisiatif anak autistik?
 - 4) Bagaimanakah kemampuan bahasa anak autistik?
- b. Bagaimanakah kondisi objektif kegiatan guru dalam mengatasi perilaku *tantrum* anak autistik?
- 1) Bagaimanakah pemahaman guru terhadap anak autistik yang *tantrum*
 - 2) Bagaimanakah guru merencanakan pembelajaran bagi anak autistik yang *tantrum*?
 - 3) Bagaimanakah guru melaksanakan pembelajaran?
 - 4) Bagaimanakah cara guru mengevaluasi pembelajaran?
 - 5) Kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam membelajarkan anak autistik yang *tantrum*?
 - 6) Upaya apa yang dilakukan guru dalam menghadapi perilaku anak autistik yang *tantrum*?
2. Strategi pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik di SLB X Sumatera Barat?

D. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui kondisi objektif pelaksanaan pembelajaran untuk mengatasi perilaku tantrum pada anak autistik di SLB X Sumatera Barat
2. Untuk merumuskan strategi pembelajaran yang dapat mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik di SLB X Sumatera Barat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian dapat meningkatkan kinerja guru, keterampilan guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang dapat mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik yang terjadi di dalam kelas, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna

b. Bagi siswa

Dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mengungkapkan keinginannya melalui perilaku yang positif

2. Teoritis

Dapat memberikan informasi tentang strategi pembelajaran yang tepat dalam mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian model ini bukan sekedar memecahkan masalah pembelajaran yang ada di kelas, tapi juga berupaya meningkatkan profesional guru melalui kegiatan inovasi yang berlandaskan pada upaya-upaya alternative yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak autistik dan yang berperilaku *tantrum* khususnya. Dalam penelitian ini guru dan peneliti berkolaborasi dalam rangka merumuskan strategi pembelajaran yang dapat mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap yaitu **tahap pertama** adalah melihat kondisisi objektif strategi pembelajaran dalam mengatasi perilaku *tantrum* yang dibagi dalam dua sub bagian, bagian pertama melihat kondisi objektif anak autistik *tantrum* dalam pembelajaran, bagian kedua kondisi objektif kegiatan guru dalam pembelajaran anak autistik *tantrum*. **Tahap kedua** yaitu pengembangan strategi pembelajaran dalam mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penulis ingin melihat fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dalam mengatasi perilaku *tantrum* pada anak autistik. Penelitian ini bersipat partisipasif karena fokus penelitian tindakan terletak pada bagaimana kemampuan guru dalam merencanakan, mencrapkan, dan mengevaluasi tindakan-tindakan yang

dilakukannya. Dengan demikian guru akan lebih banyak mendapatkan pengalaman tentang keterampilan praktek pembelajaran secara reflektif.

Penelitian tindakan dilakukan secara kolaborasi dimaksudkan untuk memberdayakan (*empowering*) guru setempat agar mampu mengadakan pembaharuan-pembaharuan dalam proses pembelajaran. Stenhouse dalam Hopskin, (1993), Salman, (2003) menyebutkan guru sebagai peneliti yang mengartikulasikan pentingnya partisipasi guru dalam upaya pembaharuan dan perbaikan pendidikan di tingkat kelas. Menurut Rochiati, (2006:130) penelitian kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pembelajaran mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

G. Definisi Konsep

Untuk memperjelas istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka perlu pendefinisian sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran bagi anak autistik

Yang dimaksud dengan strategi pembelajaran bagi anak autistik adalah segala usaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif yang mampu mengatasi perilaku *tantrum* anak autistik di kelas yang melibatkan: siswa autistik itu sendiri (siapa dan bagaimana siswa yang dihadapi, apa kelebihan dan kekurangannya) perlu diasesmen terlebih dahulu, penggunaan

kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, perencanaan pembelajaran yang tepat (baik dari segi sarana prasarana, alat bantu belajar dan materi pembelajaran, serta penggunaan *reinforcement* yang tepat) dan disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan siswa.

2. Perilaku *tantrum*

Yang penulis maksud dengan perilaku *tantrum* adalah perilaku *eksesif* (berlebihan) yaitu mengamuk, marah-marah, berteriak, menggigit, menangis, memukul, menendang, geram, menyakiti diri sendiri, menyakiti orang lain dan perilaku hiperaktif lainnya.

3. Anak autistik

Yang dimaksud dengan anak autistik adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensorik, pola bermain, perilaku, emosi dan aktifitas imajinasi, yang gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun.